



**KEEFEKTIFAN STRATEGI *STORY MAPPING*
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA INTENSIF
SISWA SD KELAS III DABIN III DIRGANTARA
KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Siti Khairunnisa
1401412454

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Khairunnisa

NIM : 1401412454

prodi/jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,



Siti Khairunnisa

NIM 1401412454

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Siti Khairunnisa, NIM 1401412454, berjudul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

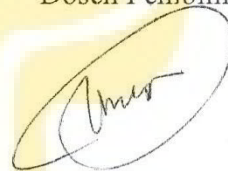
hari :

tanggal :

Semarang, Juli 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.

Drs. Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 19850529 200912 2 005

NIP 19560403 198203 1 003

UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Siti Khairunnisa, NIM 1401412454, dengan judul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa
tanggal : 16 Agustus 2016



Ketua,
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIP 19600806 198703 1 001

Pembimbing Utama,

Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.
NIP 19850529 200912 2 005

Pembimbing Pendamping,

Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 19560403 198203 1 003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)*
2. *Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat! (Zig Ziglar)*
3. *The man who does not good books has no advantage overthe man who cannot read them. (Mark Twain)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Supardi dan Ibu Maryam yang senantiasa mendoakan dan dukungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak”. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan studi program S-1 Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
4. Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I;
5. Umar Samadhy, M.Pd., dosen pembimbing II;
6. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Dosen Penguji Utama;
7. Suharno, S.Pd., Kepala SDN Wonorejo 1 Kabupaten Demak;
8. Kasruan, S.Pd., Kepala SDN Cangkringrengbang Kabupaten Demak;
9. Sudarto, S.Pd., Kepala SDN Wonoketingal 1 Kabupaten Demak;
10. Kakakku (Siti Umi Mubarakah, Hanafi Assa'roni, Muhammad Aminuddin Thoha, Ikhwan Suprihantoro) beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan doa;
11. Keluarga besar, sahabat, teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Khairunnisa, Siti. 2016. Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1, Nugraheti Sismulyasih, Sb., S.Pd., M.Pd, dan pembimbing 2, Umar Samadhy, M.Pd. 196 halaman.

Pembelajaran membaca intensif pada siswa kelas III belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami bacaan yang dibaca. Selain itu, pembelajaran membaca masih menggunakan strategi yang konvensional sehingga siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya keterampilan siswa dalam membaca intensif adalah rendahnya minat siswa dalam membaca sehingga siswa sulit untuk menjawab dan membuat pertanyaan berkaitan dengan isi teks.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan strategi *story mapping*. Alasan penggunaan strategi ini karena dapat membantu siswa dalam pemahaman teks dengan menggunakan unsur-unsur cerita. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan strategi *story mapping* terhadap peningkatan kemampuan membaca intensif siswa kelas III. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh siswa kelas III Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan soal evaluasi. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t-test polled varians*.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa data pretes kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dan homogen. Rata-rata nilai postes kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata postes kelompok eksperimen sebesar 70,7 dan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 58,36. Hasil uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,567) > t_{tabel} (2,021)$ dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi *story mapping* lebih besar dibandingkan strategi diskusi. Rata-rata *gain* kelas kontrol lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen ($0,1431 < 0,45154$). Berdasarkan analisis data indeks *gain*, peningkatan kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *story mapping* dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa SD kelas III. Saran bagi guru adalah strategi *story mapping* dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa, khususnya aspek membaca cerita.

Kata kunci: *story mapping*, membaca intensif

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah | 7 |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.2.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 8 |
| 1.4.2.1 Bagi Guru | 8 |
| 1.4.2.2 Bagi Siswa | 9 |
| 1.4.2.3 Bagi Sekolah | 9 |
| 1.5 Definisi Operasional | 9 |
| 1.5.1 Strategi <i>Story Mapping</i> | 9 |
| 1.5.2 Keterampilan Membaca | 10 |
| 1.5.3 Membaca Intensif | 10 |
| 1.5.4 Siswa Kelas III SD | 10 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | | |
|----------------------------------|--|----|
| 2.1 | Kajian Teori | 11 |
| 2.1.1 | Pengertian Strategi Pembelajaran | 11 |
| 2.1.2 | Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)..... | 13 |
| 2.1.3 | Strategi <i>Story Mapping</i> | 14 |
| 2.1.3.1 | Pengertian Strategi <i>Story Mapping</i> | 14 |
| 2.1.3.2 | Prosedur <i>Story Mapping</i> | 16 |
| 2.1.3.3 | Kelebihan Strategi <i>Story Mapping</i> | 17 |
| 2.1.3.4 | Penerapan Strategi <i>Story Mapping</i> dalam Pembelajaran Membaca Intensif | 18 |
| 2.1.4 | Hakikat Membaca | 18 |
| 2.1.5 | Tujuan Membaca | 19 |
| 2.1.6 | Jenis-Jenis Membaca | 20 |
| 2.1.7 | Membaca Intensif | 23 |
| 2.1.7.1 | Membaca Telaah Isi | 26 |
| 2.1.7.1.1 | Membaca Teliti | 26 |
| 2.1.7.1.2 | Membaca Pemahaman | 26 |
| 2.1.7.1.3 | Membaca Kritis | 28 |
| 2.1.7.1.4 | Membaca Ide | 29 |
| 2.1.7.2 | Membaca Telaah Bahasa | 30 |
| 2.1.7.2.1 | Membaca Bahasa | 30 |
| 2.1.7.2.2 | Membaca Sastra | 30 |
| 2.1.8 | Bentuk Tes Kemampuan Membaca | 31 |
| 2.2 | Kajian Empiris | 33 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir | 36 |
| 2.4 | Hipotesis | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian | 39 |
| 3.2 | Prosedur Penelitian | 40 |
| 3.3 | Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian | 41 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel | 41 |

| | | |
|------------------------------------|---|----|
| 3.4.1 | Populasi Penelitian | 41 |
| 3.4.2 | Sampel Penelitian | 42 |
| 3.5 | Variabel Penelitian | 42 |
| 3.5.1 | Variabel Bebas atau Independen | 42 |
| 3.5.2 | Variabel Terikat atau Dependen | 43 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| 3.6.1 | Observasi..... | 43 |
| 3.6.2 | Dokumentasi | 43 |
| 3.6.3 | Tes | 44 |
| 3.7 | Uji Validasi, Uji Reliabilitas dan Uji Coba Instrumen | 45 |
| 3.7.1 | Uji Validitas | 45 |
| 3.7.2 | Uji Reliabilitas | 45 |
| 3.7.3 | Uji Coba Instrumen | 46 |
| 3.7.3.1 | Daya Beda Butir Soal | 47 |
| 3.7.3.2 | Tingkat Kesulitan Butir Soal | 48 |
| 3.8 | Analisis Data | 49 |
| 3.8.1 | Analisis Data Awal | 49 |
| 3.8.1.1 | Uji Normalitas | 49 |
| 3.8.1.2 | Uji Homogenitas | 50 |
| 3.8.2 | Analisis Data Akhir | 50 |
| 3.8.2.1 | Uji Normalitas | 50 |
| 3.8.2.2 | Uji Kesamaan Dua Varians | 51 |
| 3.8.2.3 | Pengujian Hipotesis | 52 |
| 3.8.2.4 | Penghitungan <i>N-Gain</i> | 53 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 55 |
| 4.1.1 | Uji Prasyarat Instrumen | 56 |
| 4.1.1.1 | Uji Validitas | 56 |
| 4.1.1.2 | Uji Reliabilitas | 57 |
| 4.1.1.3 | Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal | 58 |
| 4.1.1.4 | Analisis Daya Beda Butir Soal | 59 |

| | | |
|----------------------|---|----|
| 4.1.2 | Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 60 |
| 4.1.3 | Uji Homogenitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 61 |
| 4.1.4 | Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 62 |
| 4.1.5 | Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 63 |
| 4.1.6 | Uji Hipotesis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 63 |
| 4.1.7 | Uji <i>N-Gain</i> Keterampilan Membaca Intensif | 64 |
| 4.1.8 | Deskripsi Proses Pembelajaran | 66 |
| 4.2 | Pembahasan | 69 |
| 4.2.1 | Pemaknaan Temuan Penelitian | 69 |
| 4.2.1.1 | Hasil Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 69 |
| 4.2.1.2 | Hasil Postes Keterampilan Membaca Intensif pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 71 |
| 4.2.2 | Implikasi Hasil Penelitian | 71 |
| 4.2.2.1 | Implikasi Teoretis | 72 |
| 4.2.2.2 | Implikasi Praktis | 73 |
| 4.2.2.3 | Implikasi Pedagogis | 73 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Simpulan | 75 |
| 5.2 | Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 76 |
| LAMPIRAN | | 80 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 2.1 | Penerapan Strategi <i>Story Mapping</i> dalam Pembelajaran Membaca Intensif Kelas III | 25 |
| Tabel 3.1 | Klasifikasi Reliabilitas Soal | 46 |
| Tabel 3.2 | Klasifikasi Daya Pembeda | 47 |
| Tabel 3.3 | Kriteria Tingkat Kesulitan dan Kualitas Butir Soal | 48 |
| Tabel 3.4 | Kriteria <i>N-Gain</i> | 54 |
| Tabel 4.1 | Hasil Uji Validitas Item Soal | 56 |
| Tabel 4.2 | Hasil Uji Reliabilitas | 57 |
| Tabel 4.3 | Hasil Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal | 58 |
| Tabel 4.4 | Soal yang Terpilih Berdasarkan Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal | 58 |
| Tabel 4.5 | Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal | 59 |
| Tabel 4.6 | Soal yang Terpilih Berdasarkan Analisis Daya Beda Butir Soal | 60 |
| Tabel 4.7 | Uji Normalitas Data Awal Hasil Belajar Materi Membaca Intensif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 61 |
| Tabel 4.8 | Uji Homogenitas Data Awal Hasil Belajar Materi Membaca Intensif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 61 |
| Tabel 4.9 | Uji Normalitas Data Akhir Hasil Belajar Materi Membaca Intensif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 62 |
| Tabel 4.10 | Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 63 |
| Tabel 4.11 | Pengujian Hipotesis Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 64 |
| Tabel 4.12 | Data Peningkatan Skor Keterampilan Membaca Intensif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 64 |
| Tabel 4.13 | Uji <i>N-Gain</i> Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 2.1 | <i>Story Mapping</i> | 16 |
| Gambar 2.2 | Jenis-jenis membaca | 22 |
| Gambar 2.3 | Alur Kerangka Berpikir | 37 |
| Gambar 3.1 | Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i> | 39 |
| Gambar 4.1 | Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Kisi-kisi Instrumen | 81 |
| Lampiran 2 | Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data | 82 |
| Lampiran 3 | Perangkat Pembelajaran..... | 83 |
| Lampiran 4 | Soal Uji Coba | 126 |
| Lampiran 5 | Uji Validitas, Daya Beda, Tingkat Kesulitan dan Reliabilitas Soal Uji Coba..... | 138 |
| Lampiran 6 | Daftar Nilai Pretes Kelas Kontrol..... | 152 |
| Lampiran 7 | Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen..... | 153 |
| Lampiran 8 | Daftar Nilai Postes Kelas Kontrol..... | 154 |
| Lampiran 9 | Daftar Nilai Postes Kelas Eksperimen..... | 155 |
| Lampiran 10 | Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen | 156 |
| Lampiran 11 | Uji Homogenitas Data Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen | 160 |
| Lampiran 12 | Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen | 162 |
| Lampiran 13 | Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen | 166 |
| Lampiran 14 | Penghitungan Hipotesis Akhir..... | 168 |
| Lampiran 15 | Penghitungan N-Gain..... | 170 |
| Lampiran 16 | Soal Pretes dan Postes..... | 171 |
| Lampiran 17 | Skor Pretes Terendah Kelas Kontrol | 178 |
| Lampiran 18 | Skor Pretes Tertinggi Kelas Kontrol..... | 179 |
| Lampiran 19 | Skor Pretes Terendah Kelas Eksperimen | 180 |
| Lampiran 20 | Skor Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen | 181 |
| Lampiran 21 | Skor Postes Terendah Kelas Kontrol | 182 |
| Lampiran 22 | Skor Postes Tertinggi Kelas Kontrol..... | 183 |
| Lampiran 23 | Skor Postes Terendah Kelas Eksperimen | 184 |
| Lampiran 24 | Skor Postes Tertinggi Kelas Eksperimen | 185 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran 25 Dokumentasi Penelitian | 186 |
| Lampiran 26 Surat Keterangan Penelitian..... | 189 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (BNSP 2006). Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk SD/MI mencakup empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Keempat keterampilan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki tahapan dan keterkaitan.

Sedangkan, Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 menjelaskan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa dituntut untuk membaca (BNSP 2006). Sunendar (2008:25) mengatakan bahwa kemampuan membaca pada umumnya diperoleh dengan mengajarnya di sekolah. Pada jenjang SD, guru memegang peran penting dalam membimbing siswa agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca pemahaman dengan baik, karena siswa yang kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan

membaca akan mengalami kesulitan dalam menguasai serta mempelajari ilmu-ilmu lain. Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 2008:9) menyatakan bahwa *“reading is bringing meaning to and getting from printed or written material.”* Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah memahami arti kata atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis.

Saat kegiatan membaca di kelas, guru perlu menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dan membantu siswa menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri (Rahim, 2008:11). Siswa yang membaca dengan suatu tujuan akan cenderung lebih memahami perihal yang dibacanya. Tarigan (2008:9) menyatakan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami bacaan.

Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara, dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan intensif. Tarigan (2008:35) memaparkan bahwa membaca intensif pada hakikatnya adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci di dalam kelas terhadap suatu bacaan (tugas) yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Sedangkan Suyatmi dan Mujiyanto (dalam Haryadi, 2012:131) menjelaskan bahwa membaca intensif ialah suatu aktivitas membaca yang sangat membutuhkan kecermatan dan ketajaman pikir, merupakan kunci pemerolehan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan membaca intensif adalah memahami keseluruhan bahan bacaan sampai pada bagian yang sekecil-kecilnya.

Kemampuan membaca siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan latihan secara intensif. Penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011 International Result in Reading* (Drucker T., Kathleen et al, 2012). Studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (2008). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca di Indonesia berada pada urutan ke-42 dari 45 negara di dunia yang menjadi subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan *Programme Internationale for Student Assesment (PISA) 2012*, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara yang diteliti dengan salah satu aspek penilaian adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak SD di Indonesia menemui hambatan dalam memahami bacaan.

Umumnya, penerapan prosedur dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan membaca siswa. Permasalahan keterampilan membaca juga terjadi di SD Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas III SD Dabin III Dirgantara yang dilaksanakan pada bulan Januari menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran keterampilan membaca. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran membaca pada umumnya belum menggunakan strategi yang bervariasi; (2) kegiatan membaca kurang optimal karena terpusat pada guru; (3) guru belum mengembangkan dan memodifikasi strategi yang sesuai dengan indikator membaca cerita; (4) siswa sulit memahami

bacaan yang dibacanya; dan (5) kurangnya minat baca dan semangat belajar siswa yang dipengaruhi oleh perilaku siswa saat pembelajaran. Beberapa perilaku siswa antara lain: tidak memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi; mengganggu teman; dan membaca nyaring. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat memahami bacaan secara maksimal. Padahal, membaca intensif merupakan keterampilan membaca dalam hati yang membutuhkan konsentrasi sehingga dapat memahami isi bacaan.

Terdapat data hasil belajar siswa kelas III tentang keterampilan membaca, antara lain dari 229 siswa kelas III terdapat 34 siswa yang belum mendapatkan nilai tuntas (70). Siswa yang belum tuntas yaitu 4 dari 37 siswa (10%) SDN Wonorejo 1; 4 dari 30 siswa (13%) SDN Wonorejo 2 kelas 3-A; 10 dari 36 siswa (27%) SDN Wonorejo 2 kelas 3-B; 5 dari 25 (20%) SDN Wonoketingal 1; 11 dari 22 siswa (50%) SDN Ketanjung 3. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca intensif kelas III SD Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar merupakan masalah yang sangat penting untuk dicari pemecahannya agar kualitas pembelajaran meningkat.

Cara menumbuhkan minat membaca siswa yaitu dengan menggunakan strategi yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca intensif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam membaca intensif terhadap bacaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca intensif adalah dengan menggunakan strategi *story mapping*. Fuchs (1997:22) menyatakan *a story map is simply a graphic representation of story grammar elements*.

Senada dengan Fuchs, Ibnian (2010:182) menyatakan *story mapping* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk *graphic organizers* yang menarik dengan enam elemen dalam teks naratif seperti pengaturan karakter, urutan peristiwa besar, dan tindakan dari karakter cerita, sehingga siswa memungkinkan untuk dapat menghubungkan peristiwa cerita dan memahami struktur dalam cerita.

Zygouris (dalam Sayekti, 2004:18) menyatakan alasan pemilihan strategi ini karena memiliki beberapa kelebihan dalam membantu siswa dalam pemahaman teks, antara lain: (1) siswa dapat menggunakan pemetaan cerita sebagai strategi awal membaca. Guru dapat memperkenalkan buku melalui pemetaan cerita lengkap. Dengan menghapus beberapa peristiwa siswa dapat membuat prediksi tentang apa yang mereka pikir akan terjadi; (2) siswa dapat menggunakan pemetaan cerita mereka sebagai catatan untuk buku laporan membaca; (3) siswa dapat menggunakan pemetaan cerita dalam mempersiapkan media presentasi; (4) siswa dapat menggunakan pemetaan cerita sebagai alat sebelum penulisan dalam mengembangkan cerita mereka sendiri; dan (5) guru dapat menggunakan pemetaan cerita sebagai cara untuk membantu merevisi/meninjau kembali tulisan cerita mereka.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi *story mapping* adalah salah satu konsep belajar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami teks cerita sekaligus unsur-unsur pokok dalam cerita. *Story mapping* memiliki banyak kelebihan untuk dijadikan sebuah strategi untuk membantu siswa belajar.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. berjudul "*Story Mapping: A Way to Enhance Comprehension Skills with Expository Text Passages in Elementary School Students with Reading Problems.*" Tujuannya adalah melihat penggunaan *story mapping* apakah dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di usia SD untuk siswa yang memiliki kesulitan membaca. Tiga anak dilatih menggunakan pemetaan cerita untuk memperoleh pembelajaran unsur-unsur cerita. Setelah membaca teks, siswa menyelesaikan pemahaman yang mengukur untuk menilai pembelajaran mereka. Hasil penelitian adalah strategi *story mapping* bermanfaat untuk anak karena dapat meningkatkan keterampilan pemahaman mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Alethia Paola Bogoya Gonzalez berjudul "*Fostering Fifth Grader's Reading Comprehension through the Use of Intensive Reading in Physical Science.*" Membaca pemahaman perlu dilihat baik dari segi isi maupun perspektif bahasa. Penelitian ini membahas penggunaan membaca intensif, strategi yang diambil dari bidang pengajaran bahasa untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep sains. Penelitian ini menganalisis bacaan dengan menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara siswa, artefak, jurnal penelitian guru sedangkan metode kuantitatif melalui tes membaca, *cloze*, dan *CARI*. Hasil penelitian analisis kualitatif menunjukkan bahwa praktik membaca terstruktur mengarah pada pengembangan proses kognitif siswa. Secara umum, hasil me-

nunjukkan bahwa membaca dalam ilmu harus dilihat dari proses dinamis yang menggabungkan strategi siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak”.

1.2 PEMBATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca intensif di kelas III SD Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Peneliti akan menguji keefektifan penggunaan strategi *story mapping* terhadap keterampilan membaca intensif pada siswa kelas III SD Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan strategi *story mapping* dalam pembelajaran membaca intensif siswa kelas III Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah keefektifan strategi *story mapping* terhadap peningkatan kemampuan membaca intensif siswa kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan strategi *story mapping* dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa SD kelas III Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat meningkatkan pembelajaran membaca sehingga siswa mampu memahami bacaan secara optimal. Keefektifan strategi *story mapping* dalam menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selibuhnya, penerapan strategi *story mapping* dapat menjadi sumber referensi baru dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penerapan strategi *story mapping* dapat mendorong guru untuk berperan sebagai model, fasilitator, motivator, pembimbing dan evaluator. Selain itu, dapat meningkatkan wawasan guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta mendapatkan hasil yang optimal.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Memperoleh pemahaman secara menyeluruh terhadap sebuah bacaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, memberikan kemudahan bagi siswa untuk menyampaikan argumen-argumen dalam berdiskusi karena telah ditulis dalam peta cerita.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penerapan strategi *story mapping* dapat meningkatkan kualitas sekolah serta mampu mendorong untuk melaksanakan perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca siswa. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah pembatasan istilah atau pengertian yang digunakan pada penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi: strategi *story mapping*, keterampilan membaca, membaca intensif, dan siswa kelas III SD.

1.5.1 Strategi *Story Mapping*

Story mapping adalah *graphic organizers* yang terdiri dari enam komponen yang biasanya muncul dalam sebuah cerita yaitu judul; karakter; *setting*; cerita utama; masalah dan konflik; dan solusi. Lewin (dalam Sayekti, 2014:15) menyatakan bahwa, *story mapping* dapat membantu pembaca untuk membuat hubungan antara cerita yang dibaca dengan pengetahuan mereka

sehingga pembaca dapat menafsirkan, mengorganisir, dan memahami informasi baru sebelum, selama dan sesudah membaca cerita.

1.5.2 Keterampilan Membaca

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Proses yang dilalui antara lain, proses mengenal kata demi kata, mengeja, dan membedakannya dengan kata-kata lainnya (Soedarso, 2004:4).

1.5.3 Membaca Intensif

Membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan atau yang paling menarik perhatian, tetapi hasilnya. Tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam memahami penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan, pola-pola teks, pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola sikap dan tujuan pengarang, dan sarana lingistik yang dipergunakannya.

1.5.4 Siswa Kelas III SD

Siswa kelas III SD berada pada kisaran umur 8-9 tahun atau tahap operasional konkret. Berdasarkan teori Piaget (dalam Rifa'i, 2012:34), tahap operasional konkret memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) dapat mengoperasikan beberapa logika namun dalam bentuk benda konkret; (2) penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan untuk menggolongkan namun belum bisa menjawab masalah abstrak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Darmasyah (2010:17) mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Seperti halnya Darmasyah, Sunendar (2011:9) mendefinisikan strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran. Depdiknas (2003:31) merumuskan “strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.”

Dick dan Carey (dalam Yamin, 2013:5) menyatakan strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum dalam seperangkat bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada pebelajar (siswa). Lima komponen umum yang terkandung dalam strategi pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan prainstruksional; (2) penyajian informasi; (3) peran serta pebelajar; (4) tes (evaluasi); dan (5) kegiatan tindak lanjut. Berkaitan dengan

komponen umum strategi pembelajaran, Gagne dan Bringsgs (dalam Yamin, 2013:5) menyebutkan:

“sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian; (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada pebelajar; (3) mengingatkan kompetensi prasyarat; (4) memberikan stimulus yaitu menyajikan materi pembelajaran (masalah, topik, konsep); (5) memberikan petunjuk belajar (cara mempelajari); (6) menimbulkan penampilan pebelajar; (7) memberikan umpan balik; (8) menilaikan penampilan; dan (9) menyimpulkan. Sembilan urutan kegiatan pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang disebut sebagai peristiwa pembelajaran.”

Subyantoro (dalam Sunendar, 2011:11) mengungkapkan jenis-jenis utama strategi belajar dilihat dari karakteristik belajar setiap individu yang terbagi atas:

(1) strategi mengulang terdiri atas mengulang sederhana dan mengulang kompleks. Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekadar membaca ulang materi tertentu dan hanya untuk menghafal. Penyerapan bahan belajar yang lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks; (2) strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Bentuk strategi elaborasi antara lain pembuatan catatan, analogi dan PQ4R; (3) strategi organisasi dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi ini juga berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi ini antara lain *outlining*, *mapping*, dan *mnemonics*; dan (4) strategi metakognitif yaitu berhubungan dengan cara berpikir siswa dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat.

Berbagai pengertian dan definisi tentang strategi pembelajaran, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi, serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

2.1.2 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Suprijono (2009:54) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada tugas akhir.

Isjoni (2011:15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam bekerja. Selanjutnya Stahl (dalam Isjoni, 2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial.

Anita Lie (2007:29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar dalam kelompok. Terdapat lima unsur dasar *cooperative learning* yang membedakan dengan pembagian kelompok biasa. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson (dalam Lie, 2007:30) mengemukakan dalam model *cooperative learning* ada lima unsur yaitu saling ketergantungan positif; tanggungjawab perseorangan; tatap muka; komunikasi antar anggota; dan evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, apabila kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Jadi setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan positif.

Fuchs (1997:21) menyatakan pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja menuju tujuan bersama; dan mereka dihargai untuk usaha individu dan upaya kelompok. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengembangan prosedur pembelajaran kooperatif, siswa bekerja secara berkelompok untuk menganalisis cerita berdasarkan unsur intrinsik cerita. Kelompok bersifat heterogen terdiri dari 4-6 siswa yang belajar menggunakan strategi *story mapping*. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dimana siswa yang kurang dalam pembelajaran membaca dapat memahami cerita secara bersama-sama. Sedangkan, hal ini juga mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan memahami teks secara kompleks.

2.1.3 Strategi *Story Mapping*

2.1.3.1 Pengertian Strategi *Story Mapping*

Lewin (2003:68) mendefinisikan “*story mapping is a graphic organizers consists of six components which commonly appear in a story, title; characters; settings; main events; problems and conflicts; and solution or resolution. It helps the readers to make a relation between the stories which they read and their knowledge.*” Berdasarkan kutipan di atas, *story mapping* adalah *graphic orga-*

nizers yang terdiri dari enam komponen yang biasanya muncul dalam sebuah cerita yaitu judul; karakter; *setting*; cerita utama; masalah dan konflik; dan solusi. Hal itu dapat membantu pembaca untuk membuat hubungan antara cerita yang dibaca dengan pengetahuan mereka. Senada dengan Lewin, Fuchs (1997:22) menyatakan *a story map is simply a graphic representation of story grammar elements*. *Story mapping* dirancang untuk menggambarkan kepada siswa bahwa semua elemen dari sebuah cerita itu berhubungan.

Ibnian (2010:182) menyatakan *story mapping* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk *graphic organizers* yang menarik dengan enam elemen dalam teks naratif seperti pengaturan karakter, urutan peristiwa besar, dan tindakan dari karakter cerita, sehingga siswa memungkinkan untuk dapat menghubungkan peristiwa cerita dan memahami struktur dalam cerita. Sorrel (dalam Boulineau, 2004:106) menjelaskan bahwa pemetaan cerita sebagai alat untuk membangun pengetahuan mereka sebelumnya atau skema. Pemetaan cerita dapat membantu siswa dengan menafsirkan, mengorganisir, dan memahami informasi baru sebelum, selama, dan sesudah membaca cerita. *Story mapping* telah meningkatkan pemahaman bacaan dengan memberikan organisasi struktur teks.

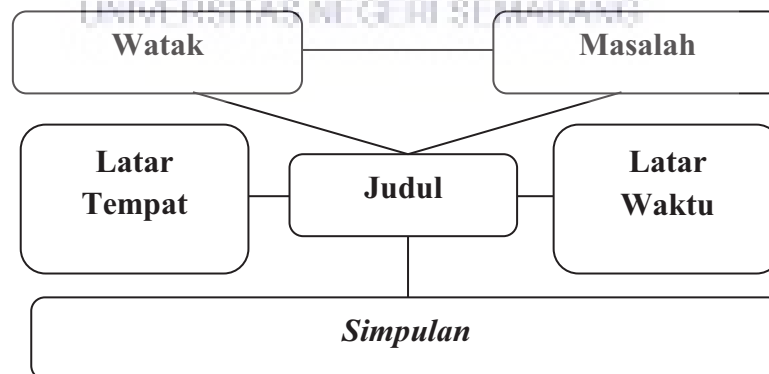
Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *story mapping* adalah salah satu bentuk *graphic organizers* yang terdiri dari unsur-unsur cerita seperti *setting*, karakter, masalah, solusi yang disajikan untuk membantu pembaca untuk memahami seluruh isi cerita. *Story mapping* dapat membantu siswa sebelum, selama dan sesudah membaca cerita.

2.1.3.2 Prosedur *Story Mapping*

Langkah-langkah atau tahap menggunakan strategi *story mapping* menurut Farris, dkk. (dalam Prawulandari, 2014:20-21) adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca cerita. Menulis urutan ringkasan dari gagasan utama, peristiwa penting, dan karakter yang membentuk plot cerita.
- 2) Tempat judul, tema, atau topik dari cerita di tengah peta cerita dalam kotak besar atau di bagian atas peta cerita.
- 3) Menggambarkan hubungan secara simetris dari pusat peta yang mengakomodasi peristiwa besar dalam plot cerita. Melampirkan potongan yang sesuai atau informasi dalam urutan kronologis, bergerak searah jarum jam. *Story mapping* hanya terdiri dari unsur-unsur cerita sehingga informasi yang disampaikan sesuai.
- 4) Menyediakan kotak sekunder untuk menampung rincian penting yang terkait dengan alur cerita, menambahkan informasi yang relevan ke daftar ringkasan.
- 5) Meninjau kembali peta cerita untuk kelengkapan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, dapat dibuat gambar *story mapping* seperti di bawah ini.



Gambar 2.1 *Story Mapping*

2.1.3.3 Kelebihan Strategi *Story Mapping*

Zygouris (dalam Sayekti 2004:18) menyatakan alasan pemilihan strategi *story mapping* karena memiliki beberapa kelebihan dalam membantu siswa sebagai strategi dalam pemahaman teks, antara lain: (1) siswa dapat menggunakan *story mapping* sebagai strategi awal membaca. Guru dapat memperkenalkan buku melalui *story mapping* lengkap. Dengan menghapus beberapa peristiwa siswa dapat membuat prediksi tentang apa yang mereka pikir akan terjadi; (2) siswa dapat menggunakan *story mapping* mereka sebagai catatan untuk buku laporan membaca; (3) siswa saat menggunakan *story mapping* dalam mempersiapkan media presentasi; (4) siswa dapat menggunakan *story mapping* sebagai alat sebelum penulisan dalam mengembangkan cerita mereka sendiri; dan (5) guru dapat menggunakan *story mapping* sebagai cara untuk membantu merevisi/meninjau kembali tulisan cerita mereka.

Selain itu, Kurniawan (2010:182) menyebutkan beberapa keuntungan strategi *story mapping*, antara lain: (1) *story mapping* adalah cara yang sangat efektif, praktis untuk membantu siswa mengatur isi cerita menjadi satu kesatuan yang kohern; (2) strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi dalam tingkat pembelajaran mereka; (3) guru menjadi lebih terlibat dalam berpikir tentang struktur cerita dalam mengajar dan setiap bagian dari cerita berkaitan dengan orang lain; (4) representasi konkret dalam memvisualisasi cerita; (5) siswa lebih mudah melihat bagian potongan-potongan cerita, sehingga pengetahuan mereka terus berlaku ketika memprediksi apa yang kemungkinan terjadi dalam satu cerita; dan (6) *story mapping* memungkinkan siswa untuk menyimpan infor-

masi dalam skema pribadi menjadi lebih efisien dan memfasilitasi penulisan unsur-unsur cerita yang lengkap dan akurat.

2.1.3.4 Penerapan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif

Standar kompetensi dalam aspek membaca di kelas III semester 2 adalah memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata) dan membaca puisi. Kompetensi dasarnya adalah menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif. Selama ini di SD khususnya siswa masih mengalami kendala dalam memahami isi bacaan, sehingga hal itu berdampak dalam keberhasilan siswa untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks. Melalui strategi *story mapping*, siswa dapat menemukan unsur-unsur cerita kemudian menuliskan dalam peta cerita dan memahami isi teks tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami bacaan, peneliti menggunakan strategi *story mapping* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah. Strategi ini diawali dengan pembukaan, pengenalan konsep, penjelasan komponen utama, eksplorasi, aplikasi dan evaluasi.

2.1.4 Hakikat Membaca

Tarigan (2008:7) mendefinisikan membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Sedangkan Rahim (2008:2) menyatakan bahwa “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga aktivitas visual,

berpikir, psikolinguistik, metakognitif.” Soedarso (2004:4) mendefinisikan membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Proses yang dilalui antara lain, proses mengenal kata demi kata, mengeja, dan membedakannya dengan kata-kata lainnya.

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum membaca merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh dan memahami informasi dari bacaan. Melalui membaca, anak akan memperoleh banyak manfaat. Manfaatnya antara lain dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

2.1.5 Tujuan Membaca

Anderson (dalam Tarigan, 2008:9-11) menyatakan terdapat tujuh tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- (1) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*);
- (2) memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*);
- (3) mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*);
- (4) membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*);
- (5) mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*);
- (6) menilai atau mengevaluasi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*); dan
- (7) membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

Tujuan membaca secara umum adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2008:9). Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri (Rahim, 2007:11). Blanton, dkk. (dalam Rahim, 2007:11-12) menyatakan tujuan membaca yaitu:

(1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen/mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007:16-19) memaparkan faktor yang mempengaruhi membaca permulaan antara lain: (1) fisiologis; (2) intelektual; (3) lingkungan; dan (4) psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor intelektual berdasarkan intelegensi pembaca sendiri. Faktor lingkungan terdiri dari latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi dan memahami isi yang terkandung dalam bacaan. Pemahaman terhadap bacaan dapat memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.6 Jenis-Jenis Membaca

Broughton (dalam Tarigan, 2008:13) menyatakan secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

(1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang berada di urutan lebih rendah dalam membaca (*lower order*). Contohnya pengenalan huruf, linguistik, hubungan pola ejaan dan bunyi; (2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang berada di urutan lebih tinggi. Con-

tohnya memahami pengertian sederhana, signifikasi atau makna, evaluasi dan kecepatan membaca yang fleksibel. Untuk mencapai tujuan dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*), dikembangkan melalui aktivitas membaca nyaring atau membaca bersuara (*reading aloud or oral reading*). Sedangkan untuk keterampilan membaca pemahaman (*comprehension skills*) dikembangkan dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

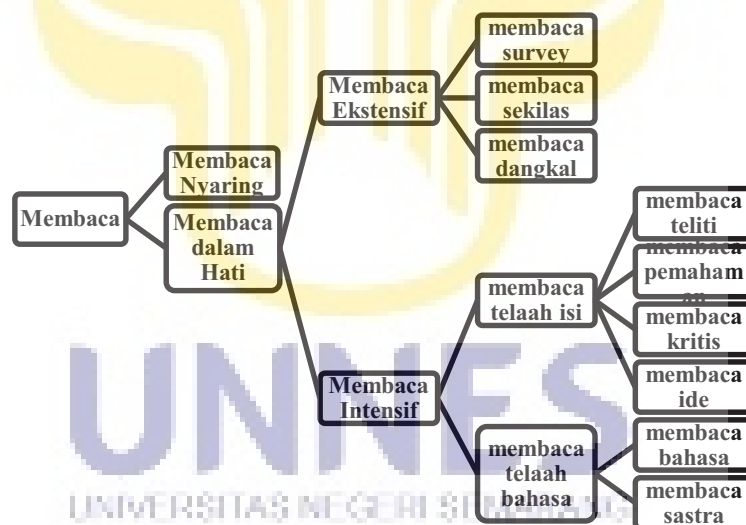
Tarigan (2008:23) mengungkapkan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang. Membaca nyaring mempergunakan penglihatan, ingatan visual serta *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan pautan dengan otot-otot kita). Membaca nyaring terdiri atas dua jenis, yaitu membaca teknik dan membaca indah. Membaca teknik digunakan untuk membaca berbagai teks perangkat upacara, teks berita dan teks pidato sedangkan membaca indah digunakan untuk membaca puisi karya orang lain dan karya sendiri (Haryadi, 2012:127).

Haryadi (2012:130) menyatakan membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa bersuara. Membaca dalam hati hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi (Tarigan, 2008:30).

Tarigan (2008:32) menyatakan secara garis besar, membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yaitu objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan kegiatan membaca eksten-

sif yaitu untuk memahami isi/hal-hal penting dengan cepat. Haryadi (2012: 133) menyatakan membaca ekstensif hanya diarahkan pada pemahaman keseluruhan terhadap masalah atau inti dari isi bacaan yang dibaca. Membaca ekstensif meliputi: (1) membaca survai (*survey reading*); (2) membaca sekilas (*skimming*); dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).

Membaca intensif (*intensive reading*) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas: (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca kritis; dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008:40). Berikut merupakan bagan tentang jenis-jenis membaca.



Gambar 2.2 Jenis-jenis membaca (Tarigan, 2008:14)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa membaca terdiri dari membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Berbagai jenis membaca memiliki manfaat dan tujuan yang berbeda, diantaranya untuk mengetahui dan memahami isi dari teks bacaan baik secara dangkal maupun mendalam. Untuk

itulah, siswa SD perlu menguasai jenis-jenis membaca agar mereka mampu menguasai isi bacaan sehingga memperoleh serta memahami informasi dalam bacaan dengan usahanya sendiri khususnya dalam buku mata pelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa.

2.1.7 Membaca Intensif

Brook (dalam Tarigan, 2008:36), membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu bacaan (tugas) yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Sedangkan Suyatmi dan Mujiyanto (dalam Haryadi, 2012:131) mendefinisikan “membaca intensif ialah suatu aktivitas membaca yang sangat membutuhkan kecermatan dan ketajaman pikir, merupakan kunci pemerolehan ilmu pengetahuan.”

Tarigan (2008:37) mengungkapkan bahwa membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan atau yang paling menarik perhatian, tetapi hasilnya. Tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam memahami penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan, pola-pola teks, pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola sikap dan tujuan pengarang, dan sarana linguistik yang dipergunakannya. Faktor lain yang mempengaruhi kecepatan mem-

baca intensif adalah kejelasan tulisan, keterbacaan dan pengenalan terhadap bacaan (Haryadi, 2012:132).

Membaca intensif dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Penjenisan tersebut berdasarkan jenis bacaan yang dibaca. Membaca telaah isi adalah membaca nonsastra dan nonbahasa asing dengan penuh seksama untuk memperoleh pemahaman secara mendetail. Membaca telaah isi menuntut adanya ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta terampil dalam menangkap ide-ide yang terdapat dalam bahan bacaan (Haryadi, 2012:134). Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah: (1) mengembangkan daya kata; dan (2) mengembangkan kosakata (Tarigan, 2008:123). Membaca sastra merupakan kegiatan membaca karya-karya sastra, baik dalam hubungan dengan kepentingan apresiasi maupun kepentingan studi/pengkajian (Haryadi, 2012:140).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan membaca secara seksama dan teliti dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Membaca intensif dibagi menjadi dua yaitu membaca telaah isi dan membaca bahasa. Langkah-langkah penerapan strategi *story mapping* dalam pembelajaran membaca intensif pada siswa kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penerapan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Kelas III

| No. | Langkah-langkah Pembelajaran | |
|-----|---|---|
| | Guru | Siswa |
| 1. | Guru mempersiapkan media pembelajaran dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran. | Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. |
| 2. | Guru melakukan apersepsi dengan membuka pengetahuan awal siswa tentang membaca intensif dan menyampaikan tujuan pembelajaran. | Siswa memperhatikan dan menanggapi apersepsi. |
| 3. | Guru menggali pengetahuan siswa tentang unsur-unsur cerita. | Siswa mengemukakan pendapat, pertanyaan atau perintah tentang unsur-unsur cerita. |
| 4. | Guru memperkenalkan konsep <i>story mapping</i> dengan manfaat yang dapat diperoleh. | Siswa mengamati dan memperhatikan penjelasan tentang konsep <i>story mapping</i> . |
| 5. | Guru menjelaskan komponen utama dari <i>story mapping</i> , memberikan tugas membaca secara kelompok kemudian mengisi bagian peta cerita. | Siswa memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan tugas yang diberikan guru. |
| 6. | Guru mengarahkan ketika siswa melakukan kesalahan dengan menggunakan pertanyaan bimbingan atau permodelan. | Siswa mengamati dan menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan pertanyaan guru untuk mengidentifikasi elemen <i>story mapping</i> . |
| 7. | Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil peta cerita di depan kelas. | Siswa menyampaikan hasil peta cerita di depan kelas. Siswa lain menanggapi pendapat teman yang maju. |
| 8. | Guru memberikan umpan balik dan <i>reward</i> kepada siswa yang tepat dalam mengidentifikasi elemen <i>story mapping</i> . | Siswa memperhatikan penilaian dari guru. |
| 9. | Guru melakukan penilaian dari hasil <i>story mapping</i> dan memberikan tes tertulis. | Siswa mengerjakan tes tertulis. |

2.1.7.1 Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi merupakan kegiatan membaca yang menuntut ketelitian, pemahaman, berpikir kritis, serta menangkap ide-ide dari bahan bacaan. Tarigan (2008: 40), membaca telaah isi terdiri atas:

2.1.7.1.1 Membaca Teliti

Membaca teliti merupakan membaca yang dilakukan secara seksama. Jenis membaca menekankan pada proses membaca dalam memandang simbol-simbol tertulis yang dilakukan secara seksama (Haryadi, 2012:134). Tarigan (2008:40) menjelaskan membaca teliti membutuhkan beberapa keterampilan, antara lain: (1) survei yang cepat untuk melihat organisasi dan pendekatan umum; (2) membaca seksama dan membaca ulang paragraf untuk menentukan kalimat judul dan perincian-perincian penting; dan (3) penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

2.1.7.1.2 Membaca Pemahaman

Tarigan (2008:58), mengemukakan membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan (*literary standards*); resensi kritis (*critical review*); drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang memiliki tujuan umum untuk mencari dan memperoleh informasi yang mencakup pemahaman terhadap isi dan makna bacaan. Haryadi (2012:135) menyatakan membaca pemahaman dapat membantu pembaca untuk mengenal, menangkap, dan memahami informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan secara tersurat (*eksplisit*).

Membaca pemahaman dapat disebut juga dengan membaca kognitif (membaca untuk memahami). Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Sehingga pembaca dapat menyampaikan pemahaman dalam membaca dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik lisan maupun tulisan (Dalman, 2013:87).

Mc Laughlin & Allen (dalam Rahim, 2007:3-4) menjelaskan prinsip-prinsip membaca pemahaman sebagai berikut ini:

- (1) pemahaman merupakan proses konstruktif sosial;
- (2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
- (3) guru membaca profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa;
- (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca;
- (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks bermakna;
- (6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas;
- (7) perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca;
- (8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman;
- (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan; dan
- (10) asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan tingkat pemahaman, kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif. Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Pemahaman interpretatif merupakan pemahaman yang lebih tinggi dari pemahaman literal. Pada tingkat ini, pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Pemahaman kritis artinya pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat, tetapi juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan.

Pemahaman yang lebih tinggi daripada pemahaman literal, interpretatif dan kritis adalah pemahaman kreatif. Tingkatan ini pembaca akan bereksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan (Dalman, 2013:87-88).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca untuk memahami isi bacaan. Membaca pemahaman dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif.

2.1.7.1.3 Membaca Kritis

Haryadi (2012:137), mengemukakan membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya (Soedarso, 2004:71). Pembaca tidak hanya sekadar menyerap apa yang ada, tetapi bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Pembaca mampu membaca secara analisis dengan melakukan penilaian (Haryadi, 2012:136). Pembaca harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya bermanfaat atau tidak, memiliki kelayakan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Dalman, 2013:119).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional. Tahap ini, menuntut pembaca untuk mampu menganalisis masalah yang dibahas dan melakukan penilaian.

2.1.7.1.4 Membaca Ide

Somadayo (2011:25) menyatakan bahwa membaca ide disinonimkan dengan membaca kreatif. Haryadi (2012:137) dan Tarigan (2008:120) mendefinisikan bahwa membaca ide adalah kegiatan pembaca yang ingin mencari, memperoleh, dan memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Agar kita dapat mencari, menemukan, serta mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan kita harus menjadi pembaca yang baik dengan cara: (1) pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca; (2) pembaca yang baik memahami apa yang dibacanya; (3) pembaca yang baik harus menguasai kecepatan membaca; dan (4) pembaca yang baik harus mengenal media cetak (Tarigan, 2008:120-122).

Safi'ie (dalam Haryadi, 2012:138) mengemukakan dalam membaca kreatif, pembaca mengembangkan pemahaman menjadi tiga tahapan. Pertama, pembaca memahami bacaan secara literal apa yang dikatakan oleh penulis. Kedua, pembaca menginterpretasikan dan memberikan reaksi berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis. Ketiga, pembaca mengembangkan pemikirannya untuk pikiran baru. Pembaca kreatif memanfaatkan hasil bacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosinya. Ia menciptakan sesuatu yang berupa hal-hal yang bersifat konseptual dan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca ide merupakan kegiatan pembaca yang ingin mencari, memperoleh, dan memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Dalam membaca ide, pembaca mampu mengembangkan pemahaman menjadi beberapa tahapan.

2.1.7.2 Membaca Telaah Bahasa

Bacaan terdiri atas isi (*content*) dan bahasa (*language*). Keduanya merupakan *dwi tunggal* yang utuh. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan, 2008:123).

2.1.7.2.1 Membaca Bahasa

Tujuan utama membaca bahasa adalah mengembangkan daya kata dan mengembangkan kosa kata. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian pikiran dengan bahasa, perbendaharaan yang meliputi kosakata, struktur kalimat, dan ejaan (Haryadi, 2012:139). Dalam membaca bahasa untuk memperbesar daya kata, ada beberapa hal yang harus kita ketahui yaitu ragam bahasa, makna kata dari konteks, bagian-bagian kata, penggunaan kamus, makna-makna varian, idiom, sinonim, antonim, konotasi, denotasi, dan derivasi (Tarigan 2008:124).

2.1.7.2.2 Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan kegiatan membaca karya-karya sastra, baik dalam hubungannya dengan kepentingan apresiasi maupun dalam hubungannya dengan kepentingan studi atau kepentingan pengkajian (Haryadi, 2012:140). Tujuan utama membaca sastra adalah memahami seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra yang dibacanya. Kegiatan membaca sastra dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-bentuk bahasa dalam suatu karya sastra, maka akan lebih mudah memahami isi karya sastra yang dibacanya (Tarigan, 2008:141-142).

2.1.8 Bentuk Tes Kemampuan Membaca

Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan cara membaca yang efektif, tetapi juga mampu mengukur tingkat pemahaman siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tingkat pemahaman siswa dalam membaca pemahaman harus dapat diukur. Pengukuran tersebut dilakukan melalui sejumlah tes berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Nugiyantoro (2010:375) mendefinisikan tes membaca pemahaman adalah cara mengukur kompetensi siswa memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Kompetensi yang harus dicapai siswa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) tes kompetensi membaca pemahaman dengan merespon jawaban; dan (2) tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawaban. Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dilakukan dengan cara siswa memilih jawaban yang telah disediakan. Soal umumnya dalam bentuk objektif atau pilihan ganda. Sedangkan tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawaban tidak hanya sekadar memilih jawaban yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawaban dengan mengkreasikan berdasarkan pemahamannya kemudian mengerjakan tugas yang diberikan.

Soal pilihan ganda merupakan tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk pilihan ganda terdiri atas: (1) *stem*, pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan; (2) *option*, sejumlah pilihan atau alternatif jawaban; (3) kunci, jawaban yang benar atau paling tepat; dan (4) *distraktor*, jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban (Sudjana, 2002:48). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, tes yang

dipilih dalam penelitian ini adalah tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, yaitu menuntut siswa mengidentifikasi, memilih atau merespon jawaban yang disediakan.

Rofi'udin dan Zuchdi (2001:178) menyatakan terdapat dua taksonomi untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, yaitu taksonomi Bloom dan taksonomi Baret. Dalam penelitian ini peneliti memilih taksonomi Bloom. Benjamin Bloom (dalam Syaiful Sagala, 2012:33) mengemukakan bahwa membaca pemahaman siswa dibagi menjadi tiga ranah yaitu (1) kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa. Ranah afektif berhubungan dengan sikap atau nilai. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan. Berkaitan dengan pemahaman yang terdapat dalam teks untuk siswa SD, maka kemampuan membaca diukur pada ranah kognitif. Tes pemahaman pada ranah kognitif dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu:

(1) ingatan (C-1), siswa dituntut menyebutkan kembali fakta, definisi/ konsep yang terkandung dalam wacana; (2) pemahaman (C-2), siswa dituntut untuk dapat memahami bacaan yang dibaca, memahami isi bacaan, mencari hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan hal dalam wacana; (3) penerapan (C-3), menuntut siswa untuk menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal lain yang berkaitan; (4) analisis (C-4), menuntut siswa untuk meng-analisis informasi yang terdapat dalam wacana, mengenali, meng-identifikasi, serta membedakan pesan dengan informasi; (5) sin-tesis (C-5), siswa dituntut untuk menghubungkan/menggeneralisasi-sasikan antara hal, konsep, masalah/pedapat yang terdapat dalam bacaan; dan (6) evaluasi (C-6), siswa dituntut untuk dapat mem-berikan penilaian terhadap wacana yang dibacanya, baik isi per-masalahan yang dikemukakan maupun dari segi bahasa serta cara penuturannya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, peneliti memilih tingkatan C-1, C-2, C-3, dan C-4. Pemilihan tingkatan tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang keefektifan strategi *story mapping* dalam pembelajaran membaca intensif adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Necla Isikdogan dan Tevhide Kargin (2010) berjudul “*Investigation of the Effectiveness of the Story-Map Method on Reading Comprehension Skills among Students with Mental Retardation*”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki keefektifan teknik *story mapping* pada keterampilan membaca pemahaman untuk siswa dengan keterbelakangan mental ringan. Di Indonesia keterbelakangan mental dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (*disabilities learner*). Kelompok yang diteliti adalah siswa SD dan siswa pusat pendidikan khusus di Ankara, Turki. Hasil penelitian menunjukkan metode pemetaan cerita mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Km. Agus Sutrisna (2015), dkk. berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain-Based Learning*) terhadap Kemampuan Membaca Intensif Kelas IV SD”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Wiwik Candra Dewi, dkk. (2014) berjudul “Penerapan Strategi *KWL (Know, Want to Know, Learned)* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas VII D SMP Negeri 1 Sawan”. Penelitian tersebut menunjukkan guru bahasa Indonesia disarankan menerapkan strategi *KWL* sebagai salah satu alternatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail A. Sanusi, dkk. (2013) berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Intensif Melalui Metode Latihan Terbimbing di Kelas IV SDN Inpres Bentean Kabupaten Banggai Kepulauan”. Hasil penelitian ini adalah metode latihan terbimbing apabila diterapkan dengan baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yastuti (2012) berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode *PQRST* pada Siswa di Kelas VIII SMPN 2 Semarang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman dari prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 2 Semarang. Pemahaman bacaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia kelas VII SMPN 2 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliya Setiya Rina Harsono, dkk. (2012) berjudul “Pengaruh Strategi *Know Want to Learn (KWL)* dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung”.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP tahun pelajaran 2011/2012 di Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan siswa yang diajarkan dengan *KWL* lebih baik daripada dengan strategi konvensional. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata kelas eksperimen 77,97 sedangkan kelas kontrol adalah 71,25. (2) Terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif yang memiliki minat membaca tinggi dengan minat membaca rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa dengan minat baca tinggi adalah 77,80 sedangkan rata-rata dengan minat baca rendah adalah 69,91. (3) Tidak ada interaksi antara strategi membaca untuk minat membaca dengan keterampilan membaca intensif siswa, dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0,742 > 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasrial Efendi, dkk (2015) berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui *Cooperative Learning* Tipe *STAD* Kelas VI SDN 8 Padang Laweh”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI SDN 8 Padang Laweh dengan pendekatan kooperatif tipe *STAD*. Hasil penelitian ini, yaitu nilai perolehan rata-rata kemampuan membaca intensif mencapai KKM 70,00 dan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Yunus, dkk. (2008) berjudul “Meningkatkan Keterampilan Siswa Mereproduksi Cerita Pendek Melalui *Story Mapping*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari teknik penulisan *story mapping* untuk meminimalkan masalah siswa dalam menulis paragraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai penulisan siswa meningkat setelah menerap-

kan strategi *story mapping*; dan ada perbedaan dalam skor tes sebelum dan sesudah penerapan strategi *story mapping*.

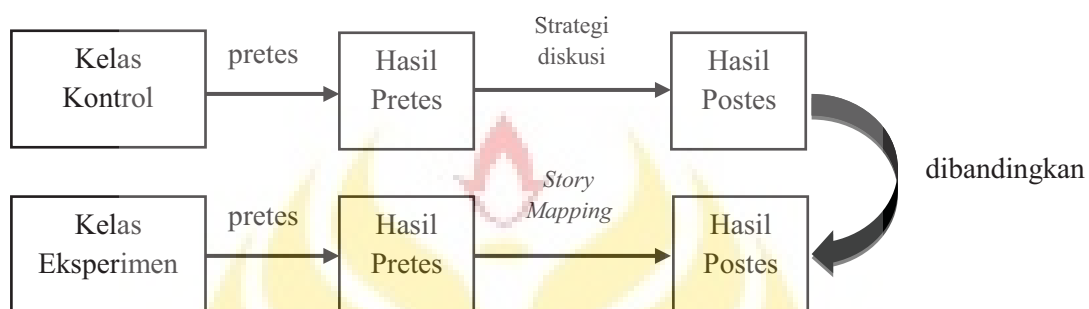
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Sugiyono (2013:91) mendefinisikan bahwa kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang saling berhubungan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *story mapping*, sedangkan variabel terikatnya adalah pembelajaran membaca intensif. Selama pembelajaran guru menggunakan strategi diskusi, sehingga minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran membaca khususnya membaca cerita pendek masih kurang.

Strategi *story mapping* diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran membaca intensif khususnya pemahaman isi bacaan. Keefektifan strategi ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas III Dabin III Dirgantara. Kelas kontrol tidak diterapkan perlakuan tertentu yaitu menggunakan strategi diskusi, sedangkan kelas eksperimen menerapkan strategi *story mapping*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan tingkat kecerdasan sama, lokasi (sekolah) dalam wilayah dabin yang sama, dan materi yang sama. Sebelum pelaksanaan perlakuan kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah pretes, dalam waktu yang berbeda diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Kemudian hasil postes

setelah perlakuan dibandingkan untuk mengetahui strategi yang efektif untuk pembelajaran membaca intensif di kelas III.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS

Sugiyono (2013:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jawaban tersebut dikatakan sementara karena jawaban yang dikemukakan baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan, namun belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : hasil belajar siswa kelas III SD dalam pembelajaran membaca intensif menggunakan strategi *story mapping* kurang dari atau sama dengan strategi pembelajaran diskusi.

Ha : hasil belajar siswa kelas III SD dalam pembelajaran membaca intensif menggunakan strategi *story mapping* lebih dari strategi pembelajaran diskusi.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi *story mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas III Dabin III Dirgantara, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata postes kelompok eksperimen sebesar 70,7 dan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 58,36. Hasil uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,567) > t_{tabel} (2,021)$ dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi *story mapping* lebih besar dibandingkan strategi diskusi. Rata-rata *gain* kelas kontrol lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen ($0,1431 < 0,45154$). Dapat diartikan bahwa kelas eksperimen memiliki perubahan lebih tinggi (antara pretes dan postes) dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan kelas kontrol.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu strategi *story mapping* sebaiknya diterapkan pada mata pelajaran bahasa khususnya aspek membaca cerita atau dongeng, karena strategi ini dapat membantu siswa untuk lebih mengetahui secara jelas inti dari cerita tersebut dan siswa senantiasa bersikap aktif dalam mengembangkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boulineau, et al. 2004. Use Story Mapping to Increase the Story Grammar Text Comprehension of Elementary Students' with Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 27 (2), 105-121.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dalman. 2007. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dewi, Ni PutuWiwik Candra dkk. 2014. Penerapan Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas VII D SMP Negeri Sawan. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2 (1), 1-11.
- Drucker T., Kathleen et al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. Amsterdam: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Efendi, Tasrial dan Suhardi. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Cooperatif Learning Tipe STAD kelas VI SDN 8 Padang Laweh. *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (1), 97-107.
- Fuchs, Lynn S, et al. 1997. Cooperative Story Mapping. *Remidial and Special Education*, 18 (1), 20-27.

- Gonzalez, Alethia Paola Bogoya. 2011. Fostering Fifth Graders' Reading Comprehension through the use of Intensive Reading in Physical Science. *Journal Colomb. Appl. Linguist*, ISSN 0123-4641, 13 (1), 35-53.
- Harsono, Amiliya Setiya Rina dkk. 2012. Pengaruh Strategi *Know Want to Learn* (KWL) dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, ISSN 12302-6405, 1 (1), 53-64.
- Haryadi. 2012. *Dasar-Dasar Membaca*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ibnian, Salem Saleh Khalaf. 2010. The Effect of Using the Story-Mapping Technique on Developing Tenth Grade Students' Short Story Writing Skills in Elf. *Journal of English Language Teaching*, ISSN 1916-4742, 3 (4), 181-194.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kargin, Tevhide et al. 2010. Investigation of the Effectiveness of the Story-Map Method on Reading Comprehension Skills among Students with Mental Retardation. *Journal Educational Sciences: Theory & Practive*, 10 (3), 1509-1527.
- Kurniawan, Ashadi. 2010. Improving Students' Reading Comprehension on Narrative Text Through Story Mapping Strategy. *Journal of English Language Teaching*, Vol. 3.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lewin, Larry. 2003. *Paving the Way in Reading and Writing: Strategies and Activities to Support Struggling Students in grade 6-12 1st ed.* New York: Jossey-Bass.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nugiyantoro, Burhan, dkk. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PBFEE.

- Prawulandari, Qisti. 2014. *The Effectiveness of Using Story Mapping Technique Towards Students' Reading Ability of Narrative Text (A Quasi-Experimental Study at Tenth Grade Students of SMAN 4 Tangerang Selatan)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/ MKDK Universitas Negeri Semarang.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasinya)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, Ismail A dkk. 2013. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Intensif Melalui metode Latihan Terbimbing di Kelas IV SDN Inpres Bentean Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, ISSN 2354-614X, 2 (3), 47-55.
- Sayekti, Annisa Purwaning. 2014. *Using Story Mapping to Teach Students' Writing Ability of Narrative Text (A Pre-experimental Study at the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 90 Jakarta)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*.
- Smith, Steve et al. 2011. Story Mapping: A Way to Enhance Comprehension Skills with Expository Text Passages in Elementary School with Reading Problems. *Journal Empirische Sonderpädagogik*, 1, 37-50.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisna, Km. Agus dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain-Based Learning*) terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas IV SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 1-10.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Yastuti, Tri. 2012. Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode PQRST pada Siswa Kelas VIII SMN 2 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan*, 6 (2), 120-135.
- Yunus, M dan Ida Rosmalina. 2008. Meningkatkan Keterampilan Siswa Memproduksi Cerita Pendek Melalui *Story Mapping*. *Forum Kependidikan*, 27 (2), 113-123.

8. Lembar Pernyataan Validasi

LEMBAR PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Penandatanganan di bawah ini:

Dosen pembimbing I : Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.

Dosen pembimbing II : Umar Samadhy, M.Pd.

menyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SD Kelas III Dabin III Dirgantara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” yang dilakukan oleh:

nama : Siti Khairunnisa

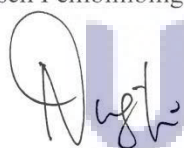
NIM : 1401412454

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dapat digunakan dengan semestinya.

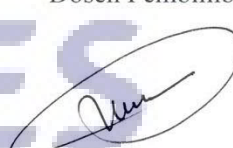
Dosen Pembimbing I,



Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.

NIP 19850529 200912 2 005

Dosen Pembimbing II,



Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 19560403 198203 1 003